

DIGLOSSIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4 Nomor 2
Halaman 127—246

p-ISSN 2615-725X
e-ISSN 2615-8655

Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang *Chanoyu* (Suatu Kajian Etnolinguistik)
Irzam Sarif S. & Susi Machdalena

Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik
Nidya Fitri, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati, & Sawirman

Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba
Nur Ahmad Salman Herbowo, Khairil Anwar, & Ferdinal

Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan
Dipa Nugraha

Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka
Erlin Kartikasari

**Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II
dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Fumiyo Kouno***
Reza Taufan Adhitya, Renny Anggraeny, & Ida Ayu Laksmi Sari

Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter
Jeni Nur Cahyati, Zainal Arifin

**Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model *Circuit Learning*
pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda**
Rakhmad Syarif, M. Bahri Arifin, & Mohammad Siddik

**Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta**
Mashuri & Enung Hasanah

**Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual
Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK**
Arif Mazhuri Saputro, M. Bahri Arifin, & Asnan Hefni



Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75123
Telepon: 0859106977994 Surel: jurnaldiglosiaunmul@gmail.com
Laman: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia>



DIGLOSSIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4 Nomor 2 (2021)

P-ISSN 2615-725X

E-ISSN 2615-8655

Terakreditasi Sinta 3

**Berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/
Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia
Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah
Periode I Tahun 2020 (1 April 2020)**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

DIGLOSLIA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya. Jurnal ini diterbitkan dan dikelola oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman. Mulai 2020, terbit tiga kali setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober. Mulai Volume 3 Nomor 1 (2020), terakreditasi Sinta 3 berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020).

Penasihat

Prof. Dr. Muh. Amir Masruhim, M.Kes.
Dr. Zulkarnaen, M.Si.

Ketua Redaksi

Dr. Yusak Hudyono, M.Pd.

Redaksi Pelaksana

Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum.

Editor

Prof. Dr. Rahmat Soe'oad, M.A. (Universitas Mulawarman)
Prof. Dr. M. Bahri Arifin, M.Hum. (Universitas Mulawarman)
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat)
Prof. Dr. M. Siddik, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Prof. Dr. Susilo, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Dr. Mohammad Ilyas, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)
Dr. Mulyadi, M.Hum. (Universitas Sumatera Utara)
Ristiyani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muria Kudus)
Syamsul Rijal, S.S., M.Hum. (Universitas Mulawarman)
Nina Queena Hadi Putri, S.S., M.Pd. (Universitas Mulawarman)
Kukuh Elyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mulawarman)

Sekretariat/Tata Usaha

Nur Atikah, S.Pd.

Alamat Redaksi

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
Jl. Muara Pahu, Kampus Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Telepon: (0541) 743651 / 085385388335
Surel: jurnaldiglosiaunmul@gmail.com
Laman: <http://diglosiaunmul.com>

MITRA BESTARI

Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari yang bersedia meluangkan waktu menelaah dan memberikan catatan-catatan terhadap artikel yang dikirimkan oleh para penulis.

1. Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. Universitas Gadjah Mada, Indonesia
2. Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. Universitas Udayana, Indonesia
3. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Universitas Negeri Semarang, Indonesia
4. Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd. Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
7. Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd. Universitas Pakuan, Indonesia
8. Prof. Aquarini Priyatna, M.A., M.Hum., Ph.D. Universitas Padjajaran, Indonesia
9. Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
10. Dr. Awang Azman Bin Awang Pawi Universiti Malaya, Malaysia
11. Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. Universitas Tidar, Indonesia
12. Dr. Wening Udasmoro, S.S., M.Hum., DEA. Universitas Gadjah Mada, Indonesia
13. Ben Murtagh, Ph.D. SOAS University of London, Inggris
14. Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. Universitas Diponegoro, Indonesia
15. Dr. Sultan, S.Pd., M.Pd. Universitas Negeri Makassar, Indonesia
16. Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum. Universitas Negeri Semarang, Indonesia
17. Dr. Puji Retno Hardiningtyas, M.Hum. Balai Bahasa Bali, Indonesia
18. Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
19. Dr. Ida Ayu Laksmi Sari, S.Hum., M.Hum. Universitas Udayana, Indonesia
20. Dr. Nugraheni Eko Wardani, S.S., M.Hum. Universitas Sebelas Maret, Indonesia
21. Dr. Indrya Mulyaningsih IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
22. Dr. Anwar Efendi, M.Si. Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
23. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. Universitas Sebelas Maret, Indonesia
24. Dr. Agus Darmuki, M.Pd. IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
25. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum. Universitas Diponegoro, Indonesia
26. Fahmi Gunawan, M.Hum. Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia
27. Winci Firdaus, M.Hum. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
28. Mohammad Rokib, S.S., M.A. Goethe-Universität Frankfurt, Jerman
29. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd. Universitas Negeri Semarang, Indonesia

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 4 Nomor 2 (2021) ini telah selesai disusun dan dapat diterbitkan. Terbitan edisi ini merupakan edisi kedua di tahun 2021 dan diterbitkan dalam versi cetak dengan ISSN 2615-725X dan versi daring dengan ISSN 2615-8655. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian bahasa, sastra, serta pengajarannya. Sejak tahun 2021, terbit empat kali setahun, yaitu bulan Februari, Mei, Agustus, dan November, yang diterbitkan dan dikelola oleh Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.

Pada tahun 2020, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* mendapatkan status sebagai **Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 3** berdasarkan Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 85/M/KPT/2020 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2020 (1 April 2020), yang berlaku mulai Volume 3 Nomor 1 (2020) sampai dengan Volume 7 Nomor 2 (2024). **Berdasarkan Keputusan Menteri tersebut, maka Volume 4 Nomor 2 (2021) ini berstatus Terakreditasi Sinta 3.**

Edisi ini memuat sepuluh artikel di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya, dengan topik yang bervariasi. Artikel-artikel pada edisi ini telah melalui tahap penyeleksian oleh dewan redaksi dan mitra bestari. Kesepuluh artikel tersebut terdiri atas dua artikel hasil penelitian bidang bahasa, empat artikel hasil penelitian bidang sastra, dan empat artikel bidang pengajaran bahasa dan sastra.

Pada kajian bidang bahasa terdapat artikel berjudul *Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik)*¹ yang ditulis oleh Irzam Sarif S. dan Susi Machdalena. *Chanoyu* merupakan budaya yang populer saat ini meskipun budaya ini sudah ada sejak dulu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan istilah-istilah terutama hubungannya dengan budaya penuturnya dalam prosesi *chanoyu*. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah upacara minum teh telah menjadi bagian penting bagi kebudayaan Jepang. Istilah-istilah yang ditemukan dalam prosesnya menunjukkan bahwa antara tamu dan tuan rumah saling menghormati dan memberi makna mengenai perjalanan hidup. Penggunaan istilah pada leksikon dalam peralatan yang digunakan juga terlihat dari sisi bentuk, pembuatan, dan kegunaannya menciptakan harmoni yang sempurna pada proses *chanoyu* tersebut.

¹ Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang *Chanoyu* (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 127-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>

Jika artikel sebelumnya fokus pada kajian etnolinguistik, artikel berikutnya fokus pada kajian linguistik fungsional sistemik, yaitu berjudul *Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*², yang ditulis oleh Nidya Fitri, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati, dan Sawirman. Artikel ini menganalisis transitivitas di dalam teks peradilan Indonesia, khususnya teks peradilan Jessica-Mirna. Teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) digunakan sebagai alat analisis. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen dengan metode deskriptif kualitatif melalui proses persidangan dari you tube. Hasil proses persidangan ditranskripsikan ke dalam data tulis dengan berbentuk teks. Data dianalisis dilakukan dengan tahapan, yaitu (1) klasifikasi teks peradilan berdasarkan isi teks; (2) karakteristik teks; (3) analisis dengan menggunakan model LSF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses material diperoleh sebanyak 5.822 (45%) sebagai urutan pertama. Urutan kedua ditempati oleh proses mental diperoleh sebanyak 2.064 (15%). Urutan ketiga ditempati oleh proses wujud diperoleh sebanyak 1.616 (11%). Berdasarkan hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa adanya tindakan dan perbuatan pelaku yang direalisasikan melalui transitivitas teks peradilan Jessica-Mirna.

Artikel bidang sastra dimulai oleh Nur Ahmad Salman Herbowo, Khairil Anwar, dan Ferdinal yang membahas terkait penerbitan buku-buku kaba. Artikel mereka berjudul *Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba*.³ Kegiatan penerbitan ulang terhadap buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia tidak terlepas dari pengaruh penerbit Pustaka Indonesia, yaitu salah satu penerbit awal yang dikelola oleh pribumi di Bukittinggi pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Enam belas dari delapan belas buku kaba yang dicetak merupakan hasil terbitan ulang dari penerbit Pustaka Indonesia. Penelitian ini menjadikan penerbitan ulang buku-buku kaba yang dilakukan oleh penerbit Kristal Multimedia sebagai objek materialnya. Untuk objek formalnya adalah doksa yang diekspresikan oleh penerbit Kristal Multimedia itu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan penerbit Kristal Multimedia mampu bertahan dan memiliki keseriusan dalam menerbitkan ulang buku-buku kaba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan penggunaan dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah arena produksi kultural yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yaitu pembahasan mengenai doksa, heterodoksa, dan ortodoksa. Doksa yang diekspresikan oleh penerbit Kristal Multimedia adalah heterodoksa, yaitu mempertentangkan doksa yang diekspresikan oleh penerbit Pustaka Indonesia sebagai penerbit yang juga menghasilkan buku-buku teks pelajaran sekolah dan agama. Penerbit Kristal Multimedia memfokuskan semua hasil terbitannya berupa buku-buku kebudayaan Minangkabau, salah satunya buku kaba.

² Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Sawirman. (2021). Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 139-148. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.116>

³ Herbowo, N. A. S., Anwar, K., & Ferdinal. (2021). Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 149-162. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.179>

Selanjutnya artikel Dipa Nugraha yang membahas *Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan*.⁴ Artikelnya fokus pada pembahasan tentang perkembangan sejarah dan isu-isu terkini sastra bandingan. Sastra bandingan atau *comparative literature* hadir sebagai mata kuliah wajib di program studi bahasa dan sastra Indonesia dengan nama Sastra Bandingan atau Ilmu Perbandingan Sastra di sebagian besar universitas di Indonesia. Dari enam buku rujukan berbahasa Indonesia yang sering dipergunakan di dalam pengajaran sastra bandingan terdapat gap terkait dengan belum begitu dibahasnya perkembangan mazhab Cina dan adanya arah baru di dalam sastra bandingan. Artikel ulasan pustaka ini menggunakan metode pencarian data dunia maya dalam rangka mengumpulkan rujukan-rujukan dari sumber otoritatif pilihan yang dapat menghasilkan suatu tulisan sintesis mengenai sejarah dan isu-isu terkini dalam sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perluasan lingkup kajian di dalam sastra bandingan diwarnai dengan wacana dekonstruksi dan rekonstruksi sastra dunia, dialog dan pertemuan antara Barat dan Timur, serta isu yang terkait dengan era digital. Dari isu tentang sastra dunia dan pertemuan Barat dan Timur, mazhab Cina menemukan jalan lahirnya sedangkan kehadiran era digital membuat sastra bandingan merambah pada ranah baru pada istilah yang memayungi beberapa isu mengenai penggunaan media yang berbeda, yaitu intermedialitas.

Pada artikel berjudul *Kesenjangan Sosial dalam Novel "Oliver Twist" dan "Nobody's Boy": Kajian Intertekstual*, Ahmad Abdullah Rosyid menggunakan novel dari dua negara yang berbeda, yakni Inggris dan Perancis yang berjudul *Oliver Twist* karya Charles Dickens dan *Nobody's Boy* karya Hector Malot. Meskipun ditulis di negara serta masa yang berbeda, namun kedua novel terlihat saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian ini memanfaatkan teori intertekstualitas sebagai acuan pemahaman hubungan antara kedua novel, teori konflik sosial dari Karl Marx juga dimanfaatkan untuk mendukung analisis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari kedua novel terpilih. teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan hal-hal terkait hubungan konflik sosial yang terdapat dalam novel, data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan juga kalimat dari dialog maupun narasi, kemudian dilakukan validasi data dengan memilih data yang paling dominan untuk analisis intertekstual. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan membandingkan kedua teks sebagai hubungan hipogram dan transformasi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa adanya keterkaitan antara kedua novel berupa keterkaitan struktur cerita yang meliputi latar belakang, tokoh dan penokohan, serta konflik sosial berupa kesenjangan sosial antara kelas borjuis dan proletar. Teks *Nobody's Boy* merupakan transformasi dari *Oliver Twist* yang memberikan penggambaran dan penekanan terhadap kesenjangan sosial yang terjadi bahkan pada tahun yang berbeda jauh antara keduanya, sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua novel memiliki hubungan intertekstual secara keterpengaruh.

Artikel kajian sastra juga mencakup kajian naskah berbahasa daerah, seperti artikel berjudul *Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka*⁵ yang ditulis oleh Erlin Kartikasari.

⁴ Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163-176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>

⁵ Kartikasari, E. (2021). Nilai Budaya dalam Serat Ajisaka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 177-188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>

Salah satu kesusastraan Jawa yang lekat dengan masyarakat Jawa adalah cerita *Ajisaka* yang beredar di kalangan masyarakat secara lisan maupun tulisan. *Ajisaka* merupakan tokoh Jawa yang dianggap masyarakat Jawa awam sebagai cikal bakal penemu aksara Jawa. Salah satu cerita *Ajisaka* yang dibukukan adalah cerita *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats dengan menggunakan aksara Jawa. *Serat Ajisaka* tersebut merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar* yang ditulis J. Kats, seorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942 menggunakan kajian filologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahap: tahap pertama adalah transkripsi data, tahap kedua adalah transliterasi aksara Latin yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, tahap ketiga menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka*. *Serat Ajisaka* memiliki beberapa konsep nilai budaya yaitu: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain.

Ada satu artikel kajian sastra yang menarik karena mengkaji karya sastra berupa komik. Artikel tersebut berjudul Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni* Karya Fumiyo Kouno⁶ yang ditulis oleh Reza Taufan Adhitya, Renny Anggraeny, dan Ida Ayu Laksmi Sari. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami representasi sejarah Perang Dunia II dan dampak Perang Dunia II bagi bangsa Jepang khususnya masyarakat yang tinggal di Kure dalam komik *Kono Sekai no Katasumi ni* karya Fumiyo Kouno. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori *New Historicism* dari Stephen Greenblatt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima fakta sejarah, yakni pembentukan organisasi *tonarigumi*, pembuatan kebijakan *tatemono sokai*, serangan udara di Kure, serangan terhadap Pangkalan Angkatan Laut Hiro, dan juga dijatuhkannya Bom Atom di Hiroshima yang berdampak juga di daerah Kure yang berjarak 20 kilometer ke tenggara Hiroshima. Selain itu, diketahui bahwa akibat dari terjadinya Perang Dunia II pola pikir dari bangsa Jepang terkait peperangan berubah dari yang sebelumnya bersemangat dalam peperangan menjadi lebih memilih untuk mempertahankan kedamaian. Di sisi lain dampak dari Perang Dunia II juga masih dirasakan hingga saat ini oleh bangsa Jepang khususnya bagi korban-korban yang selamat dan masih hidup hingga saat komik ini diterbitkan.

Selain artikel hasil kajian bidang bahasa dan sastra, pada edisi ini juga memuat artikel hasil kajian bidang pengajaran bahasa dan sastra. Artikel pertama pada bidang ini berjudul *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter*⁷ yang ditulis oleh Jeni Nur Cahyati dan Zainal Arifin. Artikel kajiannya bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran* dan (2) mendeskripsikan potensi *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian

⁶ Adhitya, R. T., Anggraeny, R., & Sari, I. A. L. (2021). Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik *Kono Sekai No Katasumi Ni* Karya Fumiyo Kouno. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 189-204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.178>

⁷ Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 205-218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>

deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan model interaktif. Hasil penelitian ini ialah (1) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* termasuk jenis cerita rakyat legenda, karena menceritakan asal-usul nama Dukuh Pantaran, dan (2) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* memuat empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya keempat belas nilai ini, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berpotensi sebagai media pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Jika artikel sebelumnya pada kajian teks sebagai media pendidikan karakter, artikel selanjutnya fokus pada pengembangan bahan ajar. Rakhmad Syarif, M. Bahri Arifin, dan Mohammad Sidik menulis artikel berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Circuit Learning pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda*⁸. Menurut Syarif et al., penelitian pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* perlu dilakukan karena guru dan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Oleh karena itu, penelitian mereka bertujuan (1) untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* (2) untuk mengukur kualitas bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan metode *circuit learning* yang dinilai dari kevalidan dan keefektivitasan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan di SMP Nabil Husen Samarinda. Hasil penelitian pengembangan dapat dilihat dari hasil validasi, yakni validasi materi dengan nilai 88, validasi grafika dengan nilai 86 dan validasi nilai bahasa dengan nilai 97 dengan kriteria sangat valid. Hasil uji keefektivitasan dilihat dari keterlaksanaan RPP, nilai respons guru 93, nilai respons siswa 93 dan nilai hasil tes menulis deskripsi yang dilakukan mendapat nilai rata-rata 88 dengan kriteria sangat efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan bahan ajar menulis deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *circuit learning* pada siswa kelas VII ini sangat valid dan sangat efektif.

Mashuri dan Enung Hasanah lebih menyoroti pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Artikel mereka berjudul *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*⁹ yang memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 dalam manajemen pembelajaran bahasa Inggris dan meningkatkan prestasi siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pendekatan

⁸ Syarif, R., Arifin, M. B., & Sidik, M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model *Circuit Learning* pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 219-226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.70>

⁹ Mashuri, & Hasanah, E. (2021). Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 227-234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.174>

penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Inggris dan wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, perencanaan pendidikan Bahasa Inggris disusun bersumber pada mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, modul ajar, tata cara, alokasi waktu, aktivitas pembelajaran, sumber/perengkapan pembelajaran di masa Covid-19, serta evaluasi hasil belajar siswa di kala pendidikan jarak jauh. Kedua, penerapan pendidikan yang dicoba guru telah berpedoman pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran daring yang terkini yang sudah diperbaharui. Guru Bahasa Inggris telah mempraktikkan pendidikan yang inovatif dikala pandemi Covid-19, seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *WhatsApp* serta banyak lagi. Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan guru ialah membuka pelajaran, mengantarkan modul atau bahan ajar dua hari sebelum aktivitas belajar berlangsung dan mendiskusikan pembelajaran bersama siswa yang mana pembelajaran berpusat kepada siswa. Proses pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif dan ranah psikomotor. Ketiga, penilaian pembelajaran menggunakan pretes serta postes dikala pendidikan daring berlangsung. Metode evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran menerapkan observasi langsung, melaksanakan uji/latihan di akhir pembelajaran agar guru mengetahui kelemahan dan kekurangan setiap siswa. Sarana penunjang pembelajaran di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah dilengkapi dengan laboratorium bahasa sehingga dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris secara lebih efektif.

Artikel terakhir berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK¹⁰* yang ditulis oleh Arif Mazhuri Saputro, M. Bahri Arifin, dan Asnan Hefni. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar, mendeskripsikan kelayakan dan efektivitas bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bangun. Penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan (R&D). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari desain pengembangan, pelaksanaan pembelajaran, kualitas produk hasil pengembangan, proses pengembangan materi, dan penyusunan materi. Teknik analisis data meliputi pengukuran hasil tes menulis siswa, pengukuran respons siswa, validasi dan penilaian perencanaan. Penelitian ini menghasilkan bahan ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas XI SMK. Kelayakan bahan ajar diperoleh dari hasil validasi oleh ahli materi dan bahasa (93,75%) dan ahli media (88%) terkategori sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Tingkat efektivitas bahan ajar dapat dilihat dari hasil penilaian observer, yaitu 3,65 terkategori sangat baik. Selanjutnya hasil perhitungan respons guru sebesar 96,73% dan respons siswa diperoleh 88,94% terkategori sangat layak dengan keputusan produk siap dipakai di lapangan tanpa revisi. Hasil tes menulis cerpen menghasilkan nilai rata-rata 85,9% termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tes menulis cerpen pada aspek latar (100%), tema (97,5%) dan penggunaan bahasa (90,83%) termasuk

¹⁰ Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 235-246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>

dalam kategori sangat baik. Dengan demikian produk buku ajar menulis cerpen dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk siswa kelas XI SMK.

Pengelola jurnal *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* memberikan apresiasi setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada semua penulis artikel yang berkenan memublikasikan artikelnya pada edisi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mitra bestari dan pihak yang telah bekerja keras dan membantu dalam terbitan edisi ini. Semoga artikel-artikel yang disajikan dalam edisi ini dapat bermanfaat, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memberikan motivasi untuk melaksanakan penelitian bahasa, sastra, serta pengajarannya.

Samarinda, Juni 2021

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Tim Redaksi	iii
Mitra Bestari	iv
Pengantar Redaksi	v—xi
Daftar Isi	xii—xiv
Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang <i>Chanoyu</i> (Suatu Kajian Etnolinguistik) <i>Terms in the Chanoyu Japanese Tea Drinking Ceremony (An Ethnolinguistics Study)</i>	
Irzam Sarif S. & Susi Machdalena	127—138
Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik <i>Transitivity in Indonesia Court Trial Text: Systemic Functional Linguistics Perspective</i>	
Nidya Fitri, Ketut Artawa, Made Sri Satyawati, & Sawirman	139—148
Doksa Penerbit Kristal Multimedia dalam Menerbitkan Ulang Buku-Buku Kaba <i>The Doxa of Kristal Multimedia Publisher in Republishing Kaba Books</i>	
Nur Ahmad Salman Herbowo, Khairil Anwar, & Ferdinal	149—162
Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan <i>The Historical Development and Current Issues in Comparative Literature</i>	
Dipa Nugraha	163—176
Nilai Budaya dalam <i>Serat Ajisaka</i> <i>Cultural Value in Serat Ajisaka</i>	
Erlin Kartikasari	177—188
Representasi Sejarah dan Dampak Perang Dunia II dalam Komik <i>Kono Sekai No Katasumi Ni</i> Karya Fumiyo Kouno <i>Historical Representations and the Impacts of World War II in Comic “Kono Sekai No Katasumi Ni” by Fumiyo Kouno</i>	
Reza Taufan Adhitya, Renny Anggraeny, & Ida Ayu Laksmi Sari	189—204

Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter <i>The Legend of Buka Luwur Origin of Dukuh Pantaran as a Medium for Character Education</i>	
Jeni Nur Cahyati & Zainal Arifin	205—218
Pengembangan Bahan Ajar Menulis Deskripsi Menggunakan Model Circuit Learning pada Siswa Kelas VII SMP di Samarinda <i>Development of Writing Description Teaching Materials Using Circuit Learning Model for Class VII Students in Samarinda</i>	
Rahmad Syarif, M. Bahri Arifin, & Mohammad Siddik	219—226
Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa saat Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Management of English Learning in Improving Student Learning Outcomes during the Covid-19 Pandemic at SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta</i>	
Mashuri & Enung Hasanah	227—234
Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK <i>The Development of Teaching Materials to Write Short Stories with Contextual Approach Based Local Wisdom for Class XI Students Vocational School</i>	
Arif Mazhuri Saputro, M. Bahri Arifin, & Asnan Hefni	235—246

Nilai Budaya dalam *Serat Ajisaka*

Cultural Value in Serat Ajisaka

Erlin Kartikasari

Fakultas Bahasa dan Sains

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Corresponding email: erlinkartikasari@uwks.ac.id

Received: 26 November 2020 *Accepted:* 19 April 2021 *Published:* 1 June 2021

Abstract: *One of Javanese literature attached to Javanese people is the story of Ajisaka, which was published among the people in verbal and writing. Ajisaka is a Javanese figure whom the Javanese people consider as the originator of Javanese script. One of the recorded of the story of Ajisaka was the Serat Ajisaka written by J. Kats using Javanese script. Serat Ajisaka is one of the stories from a collection of stories in the book entitled Serat Jawi Tanpa Sekar written by J. Kats, a Dutch writer in 1942. This research aims to describe the cultural values in Serat Ajisaka by J. Kats in 1942 using philology studies. This research uses the descriptive method conducted in three stages, the first stage transcribing data, the second stage transliterating Latin script containing Javanese into Indonesian, then analysing the cultural value in Serat Ajisaka. Serat Ajisaka has several concepts of cultural values, namely: 1) educational values, 2) religious values, 3) leadership values, 4) heroism values, 5) courage values, 6) simplicity values, 7) mutual-cooperation values, 8) moral values, and 9) the value of sacrifice for others.*

Keywords: *cultural value, Serat Ajisaka, filologi*

Abstrak: Salah satu kesusastraan Jawa yang dekat dengan masyarakat Jawa adalah cerita *Ajisaka* yang beredar di kalangan masyarakat secara lisan maupun tulisan. *Ajisaka* merupakan tokoh Jawa yang dianggap masyarakat Jawa awam sebagai cikal bakal penemu aksara Jawa. Salah satu cerita *Ajisaka* yang dibukukan adalah cerita *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats dengan menggunakan aksara Jawa. *Serat Ajisaka* tersebut merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar* yang ditulis J. Kats, seorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942 menggunakan kajian filologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahap: tahap pertama adalah transkripsi data, tahap kedua adalah transliterasi aksara Latin yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, tahap ketiga menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka*. *Serat Ajisaka* memiliki beberapa konsep nilai budaya yaitu: 1) nilai pendidikan, 2) nilai religius, 3) nilai kepemimpinan, 4) nilai kepahlawanan, 5) nilai keberanian, 6) nilai kesederhanaan, 7) nilai gotong royong, 8) nilai moral, dan 9) nilai berkorban untuk orang lain.

Kata kunci: nilai budaya, *Serat Ajisaka*, filologi

To cite this article:

Kartikasari, E. (2021). Nilai Budaya dalam *Serat Ajisaka*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 177-188. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.139>



A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya memperkaya khazanah kesusastraan di Indonesia dilakukan dengan cara menampilkan kembali karya dari khazanah kesusastraan daerah. Sastra atau kesusastraan merupakan ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya. Kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan

Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau pasti akan menjadi saksi zaman. Karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan juga individu. Karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu. Karya sastra merupakan alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Pengarang adalah seorang *zender* (pengirim pesan) yang akan menyampaikan pesan lewat teks kepada *ontvanger* (penerima pesan).

Adapun alasan cerita *Serat Ajisaka* ini dipilih karena cerita ini telah lama ditulis oleh J. Kats, yakni tepatnya pada tahun 1942 dengan menggunakan aksara Jawa. Untuk kepentingan analisis, aksara-aksara Jawa tersebut selanjutnya ditranskripsikan ke dalam aksara Latin, dari aksara Latin dapat diketahui bahwa ternyata semua tulisan dengan menggunakan bahasa Jawa, dan berikut diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia. *Serat Ajisaka* merupakan salah satu cerita dari kumpulan cerita pada buku yang berjudul *Serat Jawi Tanpa Sekar*. Dengan berlandaskan isi cerita *Serat Ajisaka*, dapatlah diketahui bagaimanakah keadaan masyarakat pada zaman tersebut. Perlu diketahui pula bahwa Ajisaka merupakan tokoh penting dalam sejarah bahasa Jawa. Sebab dialah orang pertama yang menciptakan aksara/huruf Jawa (*dentawyanjana*) itu sendiri, Oleh karena itu dianggap krusial untuk menampilkan *Serat Ajisaka* dalam kajian filologi ini.

Nilai sebagai sistem nilai memiliki keterkaitan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan, yang bersumber dari agama maupun dari budaya dan tradisi humanistik. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya (Winarno, 2011, p. 128). Sedangkan Theodore menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku (Sabarani, 2012, p. 179).

Salah satu bagian adat yang paling tinggi dan paling abstrak adalah nilai budaya (Supratno, 2010, p. 52). Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang dapat memberikan arah orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Konsep nilai budaya adalah (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban untuk orang lain (Supratno, 2010, p. 370). Konsep pendidikan dapat berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan pembuatan. Konsep religius dapat berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Konsep kepemimpinan dapat berarti perihal memimpin atau cara memimpin. Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang

menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Konsep keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Konsep kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Konsep gotong-royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani; konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama. Konsep moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Konsep berkorban dapat berarti menjadi kurban, menderita, menyatakan kebaktian atau kesetiaan.

Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat tersebut, Sabarani (2012, p. 178) menyatakan nilai dan norma budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik dan buruk. Nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama (*shared system*) komunitas untuk menentukan nilai dan norma pada suatu tradisi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli maka konsep nilai budaya yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah konsep nilai budaya adalah (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban untuk orang lain yang ada dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats tahun 1942.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif sesuai dengan Endraswara (2004), Maeryani (2008), Sudikan (1993), dan Sudikan (2001). Jenis penelitian tersebut dipilih dengan didasari fakta adanya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Serat Ajisaka* yang ditulis J. Kats pada tahun 1942. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian *desk study*. *Serat Ajisaka* ini ada di dalam buku *Serat Jawi Tanpa Sekar*, jilid pertama, cetakan ke-7, diterbitkan di Batavia oleh Penerbit Visser & Co. ditulis oleh J. Kats, seseorang berkebangsaan Belanda pada tahun 1942. *Serat Ajisaka* terdiri atas 17 halaman yang ditulis menggunakan aksara Jawa cetak, dapat dibaca dengan jelas. Data berupa data kebahasaan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data yang berupa tulisan aksara Jawa ditranskripsi ke dalam aksara Latin kemudian ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia setelah itu dianalisis menggunakan kajian filologi.

C. PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan

Konsep pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan pembuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai pendidikan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*.

Dalam *Serat Ajisaka* terdapat berbagai nilai pendidikan antara lain pentingnya mencari ilmu, kesadaran bahwa tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya. Perhatikan penggalan-penggalan cerita berikut.

... *Wong pirang-pirang nagara padha anggeguru, amung kari wong nagara ing Mendhankamolan bae, sing kawruhe isih bingung. Yen ta Brahmana iku anaa ing kene, aku sumeja anggeguru.*” *Ajisaka gumujeng amangsuli “Dora ingkang awartos punika, angindhakaken ing kayaktosanipun. Wondene ingkang kawartos punika inggih kula”* (SA, 4-9).

Terjemahan:

... Banyak orang dari berbagai Negara datang berguru kepadanya, hanya tinggal orang-orang di Negara Mendhankamolan saja yang tidak berguru padanya, sehingga ilmu pengetahuannya masih kurang. Seandainya Brahmana itu berada di sini, saya akan berguru padanya. *Ajisaka* menjawab sambil tertawa, “Bohong, yang diceritakan orang itu, tidak sesuai kenyataan. Sebab yang diceritakan itu adalah saya.”

Inkang putra lajeng dipun wulang piyambak, anyakep sakathahing wulang. Ajisaka anglajengaken anggenipun memuruk. Tiyang nagari ing Mendhankamolan sadaya sami anggeguru, sarta suyud dhateng sang Brahmana Sabrang, anggenipun kados sami angabdi (SA, 14-18).

Terjemahan:

Putra Nyai Janda juga lantas diajari tersendiri tentang berbagai macam pengetahuan. *Ajisaka* melanjutkan mengajar. Semua orang di Mendhankamolan bersama-sama berguru padanya, serta patuh kepada sang Brahmana tersebut sebagaimana orang mengabdikan.

Isi penggalan-penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa ilmu itu harus dituntut atau dicari di manapun, *wong pirang-pirang padha anggeguru* (banyak orang sedang belajar) ... *Tiyang nagari ing Mendhankamolan sadaya sami anggeguru*, tidak seorang yang belajar, tetapi banyak orang. Ini juga membuktikan pentingnya ilmu untuk dipelajari.

2. Religius

Konsep religius dapat berarti bersifat religi, bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Sedangkan nilai religius yang dimaksud dalam makalah ini

adalah yang ada kaitannya dengan masalah religi yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*. Perhatikan penggalan cerita berikut.

“Yen makaten, Paman, tanpa damel anggen sampeyan anggeguru, yen boten tega ing pejah, aluwung sampun anggegurua, bilih boten kula labuhi pejah, boten mantep andelipun tetiyang Mendhankamolan, ingkang sampun anggeguru dhateng kula, pejah sepisan, gesang salaminipun. Paman, mugi dipun pitajeng dhateng kula, boten ngantos kalampahan kula pejah ...” (SA, 50-54).

Terjemahan:

“Kalau demikian, Paman, tiada berguna Paman berguru, kalau tidak siap mati, lebih baik tidak usah berguru saja, bila tidak saya bela hingga mati, tidak akan mantap orang-orang Mendhankamolan yang sudah berguru padaku, **mati sekali hidup selamanya**. Paman, semoga engkau percaya padaku, tak mungkin terjadi saya sampai mati”

Dalam kegiatan beragama diajarkan bahwa ada hidup setelah mati. Keyakinan seperti ini tertanam dalam benak setiap muslim, juga penganut agama Hindu atau Budha. Di dalam *Serat Ajisaka* tidaklah dijelaskan aliran agama apa yang dianut masyarakat pada waktu itu, dimungkinkan saja Islam belum masuk sehingga dimungkinkan pula keyakinan yang dianut adalah agama Hindu atau Budha. Karena tertanamnya keyakinan ada hidup setelah mati (*pejah sepisan gesang selamanya*), maka setiap manusia berupaya berbuat kebaikan sebagaimana yang dilakukan Ajisaka.

3. Kepemimpinan

Konsep kepemimpinan merupakan perihal memimpin atau cara memimpin. Sedangkan yang dimaksud nilai kepemimpinan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar, yang dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin anak buahnya atau rakyatnya secara baik, adil, arif, dan bijaksana yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Kacariyos Ajisaka, sasirnanipun Dewatacengkar, wangsul dhateng nagari ing Mendhankamolan sabalanipun, lajeng anggentosi jumeneng ratu, ajejuluk Prabu Saka. Tetiyang ing Mendhankamolan ageng alit sami suyud sadaya, icalmirising manah, awit sampun boten wonten ingkang mangsa tiyang. Nagari ing Mendhankamolan karta, sarta amanggih karaharjan, mirah sandhang, mirah tedha, tulus samuka wis ingkang dipun tanem. Ajisaka ambegipun adil asih paramarta. Tiyang alit sakeca jenjem manahipun, boten wonten lampah ingkang dursila ingkang angresahi anggenipun sami angulajiwa, mengsah boten wonten purun, akathah bramana saking sabrang angajawi ... (SA, 147-155).

Terjemahan:

Tersebutlah Ajisaka, semusnahnya Dewatacengkar, dia pulang ke negara di Mendhankamolan bersama para pengikutnya, lalu menggantikan menjadi raja, dengan sebutan Prabu Saka. Semua orang di Mendhankamolan, besar kecil tanpa kecuali taat dan hormat padanya, hilang sudah kekhawatiran hati, sebab sudah tiada lagi yang memakan manusia. Negara di Mendhankamolan sejahtera, serta menemukan kedamaian, murah sandang,

murah pangan, tumbuh semua yang mereka tanam. Kepemimpinan Ajisaka dilandasi keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Rakyat kecil tenang hatinya, tiada yang berbuat jahat sehingga meresahkan kehidupan masyarakat, tiada yang menciptakan permusuhan, banyak brahmana dari seberang datang ke tanah Jawa

Ajisaka diceritakan adil dan penuh kasih sayang dalam memimpin rakyatnya di Mendangkamolan sehingga rakyatnya hidup tenang, sejahtera, tidak merasa khawatir, penuh kedamaian, taat, dan hormat padanya. Keadaan demikian tidak hanya dirasakan oleh rakyat dalam negeri sendiri, tetapi dirasakan pula oleh rakyat dari negeri tetangga. Sehingga dengan demikian banyaklah brahmana dari negeri seberang datang ke tanah Jawa pula.

4. Kepahlawanan

Konsep kepahlawanan dapat berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani. Sedangkan yang dimaksud nilai kepahlawanan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang tokoh yang menonjol karena keberaniannya dan pengorbanannya dalam membela kebenaran yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*. Perhatikan penggalan cerita berikut.

“Gusti, sarehning iket kawula anasabi talatah dalem, nagari ing Mendhangkamolan dados melik kawula, ing mangke kawula suwun mulungipun saking asta dalem.” Dewatacengkar anyumadosi, nanging Ajisaka angungsed, kedah anampeni sakal. Sang nata dipun bujeng ing sapurugipun. Tetiyang ing Mendhangkamolan sampun sami ambalik, suyud dhateng Ajisaka, sami tumut ambujeng ratunipun. Salajengipun sang nata kapengkok ing seganten Kidul, lajeng anggebyur sagajahipun, sirna ... (SA, 113-119).

Terjemahan:

“Gusti, karena ikat kepala saya telah menutupi daerah kekuasaan Gusti, maka sekarang negeri di Mendangkamolan menjadi milik saya, dan nanti saya minta saat *mulungnya* harus dari tangan Gusti.” Dewatacengkar menyetujuinya, tetapi Ajisaka menariknya secara cepat, dan harus diterima secara langsung. Sang Prabu terlempar sekenanya. Semua orang di Mendangkamolan sudah kembali bersama-sama, semua memberikan hormat pada Ajisaka, bersama-sama ikut memburu rajanya. Selanjutnya, Sang Prabu ditemukan di Lautan Selatan, lantas tercebur bersama gajah tunggangannya sekalian, dan hilang....

Ajisaka berhasil memusnahkan Prabu Dewatacengkar, si raja kejam pemangsa daging manusia (rakyat). Dengan keberhasilannya memusnahkan si raja kejam tersebut, maka secara otomatis dia menyelamatkan semua nyawa rakyat dari kejamnya Prabu Dewatacengkar pula.

5. Keberanian

Konsep keberanian berarti keadaan atau sifat-sifat berani, konsep keberanian berasal dari konsep berani, yang berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa

percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Keberanian dapat juga berarti berani untuk melaksanakan kehendak, niat, dan tekadnya. Keberanian menjalankan tugas dan kewajiban, keberanian untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup, dan keberanian untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan, pandangan, dan filsafat hidup, dan keberanian untuk menegakkan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai keberanian dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang terdapat dalam *Serat Ajisaka*, yang mana Ajisaka ini memiliki keberanian menawarkan diri pada Prabu Dewatacengkar agar menjadi santapan lezatnya. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Ajisaka lajeng kerid ing ngarsanipun Sang Prabu, nyai randha Tenggeran boten kantun, kalah tansah anangis kemawon. Dewatacengkar anjenger ningali bagusipun Ajisaka. Pangandikanipun, "Apa sira kang kapiadreng dadi dhaharingsun, anjaluk bumi saambane iketira." Ajisaka munjuk, "Inggih kawula, bilih andadosaken parenging karsa dalem" (SA, 91-95)

Terjemahan:

Ajisaka lantas masuk dihadapkan pada Sang Prabu, Nyai Janda Tenggeran tidak ketinggalan mengikutinya, sambil terus menangis saja. Dewatacengkar tertegun melihat ketampanan Ajisaka. Tanyanya, "Apa kamu yang ingin sekali menjadi makananku, dan meminta bumi seluas ikat kepala." Ajisaka menjawab sambil memberikan hormat, "Ya saya, apabila Gusti berkenan" (SA, 95-99).

Keberanian Ajisaka untuk mempertaruhkan hidup dan matinya di hadapan Prabu Dewatacengkar dapat terlihat dalam penggalan cerita di atas. Dia siap menjadi santapan Prabu Dewatacengkar yang kejam. Semua itu dilakukan demi rakyat Mendangkamolan. Kalau rakyat Mendangkamolan justru berlari dan menghindari dari kejaran para pengawal, sebab rakyat tahu bahwa terpegang pengawal, dapat dipastikan nyawanya akan melayang. Tidak demikian halnya dengan Ajisaka. Dia tidak berlari dari kejaran pengawal, tetapi justru menawarkan diri agar menjadi santapan Raja kejam tersebut.

6. Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan dapat berarti keadaan atau sifat sederhana, bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Sedangkan yang dimaksud nilai kesederhanaan dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yang sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Nyai randha wicanten dhateng Ajisaka "nagara ing kene wis misuwur, yen ana Bramana sekti mandraguna, bagus isih enom, limpad ing ngelmu panitisan, pinangkane saka ing sabrang angajawa, anggawa aksara warna-warna, apadene layang tembang kawi, gawene memuruk. Wong pirang-pirang nagara padha anggeguru, amung kari wong nagara ing Mendhankamolan bae, sing kawruhe isih bingung. Yen ta Brahmana iku anaa ing kene, aku sumeja anggeguru." Ajisaka

gumujeng amangsuli “Dora ingkang awartos punika, angindhakaken ng kayaktosanipun. Wondene ingkang kawartos punika inggih kula” (SA, 1-9).

Terjemahan:

Nyai Janda berkata kepada Ajisaka, “Negara di sini ini telah terkenal, bila ada seorang Brahmana yang sakti mandraguna, bagus rupanya, dan masih muda, pandai berbagai ilmu pengetahuan, asal dia dari tanah seberang, dia membawa bermacam-macam aksara, juga tembang kawi, pekerjaannya mengajar. Banyak orang dari berbagai negara datang berguru kepadanya, hanya tinggal orang-orang di Negara Mendangkamolan saja yang tidak berguru padanya, sehingga ilmu pengetahuannya masih kurang. Seandainya Brahmana itu berada di sini, saya akan berguru padanya. Ajisaka menjawab sambil tertawa, “Bohong, yang diceritakan orang itu, tidak sesuai kenyataan. Sebab yang diceritakan itu adalah saya.”

Begitu sederhananya sosok Ajisaka sampai Nyai Janda tidak mengetahui bahwa seorang Brahmana terkenal sakti mandraguna, yang bagus rupanya, dan masih muda, serta pandai berbagai ilmu pengetahuan (menguasai bermacam-macam aksara dan *tembang kawi*) telah berada di hadapannya. Padahal berita tentang kelebihan atau keunggulannya telah terdengar sampai seluruh negeri Mendangkamolan bahkan negeri tetangga juga. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok yang sederhana, walaupun ilmunya berlebih dan namanya sudah tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja.

7. Gotong Royong

Konsep gotong-royong merupakan suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai masyarakat petani; konsep gotong royong secara singkat dapat berarti suatu sistem kerja sama. Konsep gotong royong juga dapat diartikan bekerja bersama-sama atau tolong-menolong. Sedangkan yang dimaksud nilai gotong-royong dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yaitu mau bekerja sama atau tolong-menolong dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Wondening para priyantun ing Mendhankamolan, ingkang nama bupati,mantri, sapangandhap, taksih kalulusaken ing kalenggahanipun. Papatihipun inggih taksih Kyai Tengger.Prabu Jaka anunten miyos sinowan ing para abdi, bupati, mantri, punggawa, sarta pandhita. Nyai randha Tenggeran inggih sowan, Patih Tengger kang wonten ing ngarsa. Sang Prabu angandika dhateng Patih “Bapa, undhangna marang sarupane kawulaningsun, yen muridingsun Si Daduga lan Si Manawi ingsun karsakake dadi tetindhihe kawula ingsun bupati wolung atus ... (SA, 143-150).

Terjemahan:

Sedangkan para priayi di Mendangkamolan seperti bupati, mantri, sampai ke bawah, masih tetap pada kedudukannya semula. Papatihnya pun masih Kyai Tengger. Prabu Jaka selanjutnya menjalin hubungan baik dengan para abdi, bupati, mantri, punggawa, serta Pandita. Nyai Janda Tenggeran juga

menghadap, Patih Tengger yang memimpin di depan. Sang Prabu berkata kepada Patih “Bapa, panggilkan *kawulaku*, muridku yang bernama Si Daduga dan Si Manawi, mereka berdua saya harapkan menjadi bupati memimpin delapan ratus rakyat

Jadi, semusnahnya Prabu Dewatacengkar dari Mendangkamolan, Ajisaka lantas dinobatkan rakyat sebagai penggantinya. Dia lalu menjalin hubungan baik dengan para abdi, bupati, mantri, punggawa, dan Pandita untuk bekerja sama/bergotong royong membangun kejayaan Mendangkamolan kembali.

8. Moral

Konsep moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan yang dimaksud nilai moral dalam makalah ini adalah sesuatu ajaran yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka yaitu mengenai masalah perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila. Perhatikan penggalan cerita berikut.

Nyai randha kaget, wicantenanipun “Begja temen aku katekan kowe, sarehne aku bodho, muga legaa kowe amuruk. “Wangsulanipun Ajisaka “Yen sampeyan suci amundhut wulang, kula sandika kemawon”. Nyai randha lajeng dipun wulang ngelmi panitisan, sarta tembang kawi, sampun sampurna kasagedanipun. Ingkang putra lajeng dipun wulang piyambak, anyakep sakathahing wulang. Ajisaka anglajengaken anggenipun memuruk (SA, 10-16).

Terjemahan:

Nyai Janda terkejut, komentarnya, “Beruntung sekali saya kedatangan kamu, sebab saya bodoh, semoga kamu berkenan mengajari”. Ajisaka menjawab, “Apabila Nyai benar-benar ingin belajar, saya siap mengajari. Nyai Janda lantas diajari ilmu pengetahuan serta tembang kawi sampai sempurna kemampuannya. Putra Nyai Janda juga lantas diajari tersendiri tentang berbagai macam pengetahuan.

Ajisaka melanjutkan untuk mengajar.

Di Mendangkamolan, Ajisaka mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada seluruh rakyat tanpa terkecuali. Bukan hanya mengajari rakyat dari dalam negeri Mendangkamolan sendiri, melainkan rakyat dari Negeri tetangga pula. Dia amalkan berbagai ilmunya untuk banyak orang tanpa imbalan apa-apa. Ini merupakan bukti bahwa Ajisaka berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

9. Rela Berkorban

Konsep berkorban dapat berarti menjadi kurban, menderita, menyatakan kebaktian atau kesetiaan. Mau berkorban untuk orang lain artinya mau menjadi korban, mau menderita untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiannya. Umumnya seseorang mau berkorban karena memperjuangkan sesuatu, seperti antara lain nusa, bangsa, agama, harta, kekasih, kebaikan, dan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud nilai mau berkorban untuk orang lain dalam makalah ini adalah sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki tokoh cerita Ajisaka, yaitu sifat mau mengorbankan dirinya sebagai santapan Prabu Dewatacengkar, karena rasa

bakti dan setianya pada rakyat di Negara Mendangkamolan. Perhatikan penggalan cerita berikut.

*... awit dipun bujeng badhe kacepeng dhateng utusanipun sang nata. Sareng Ajisaka sumerep makaten, lajeng matur dhateng Kyai Patih “ Paman, kula kemawon sampayan saosaken dados dhaharipun Sang Prabu. Nanging kula gadhah panyuwun, kaparingan siti Mendhankamolan, wiyaripun namung saiket kula, samasa sampun tampi, kula lajeng kadhahara”. Kyai Patih kaget amirengaken aturipun Ajisaka, wangsulanipun “Engger, kula boten kadugi anguyang sakit anempur pejah, aluwung sampayan memulangake mawon prayogi, awit ing ngriki taksih kathah tiyang bodho“. Ajisaka amangsuli, “Kajengipun, Paman, kula pejah, tekad kula **badhe ambelani tetiyang ing Mendhankamolan, ingkang sampun sami anggeguru dhateng kula”** (SA, 35-44)*

Terjemahan:

... sebab dikejar dan akan dirangket oleh utusan sang raja. Setelah Ajisaka mengetahui yang demikian, lantas berkata kepada Kyai Patih, “Paman, saya saja berikan untuk makanan Sang Prabu. Tetapi saya mempunyai permintaan, yakni minta tanah Mendangkamolan, yang luasnya hanya seiket kepala saya, setelah permintaan saya dikabulkan, saya siap disantap raja”. Kyai Patih terkejut mendengar perkataan Ajisaka, jawabnya, “*Engger*, saya tiada habis pikir ibarat ada orang menawar sakit membeli mati, lebih baik kamu mengajar saja, sebab di sini masih banyak orang yang bodoh”. Ajisaka menjawab, “Biarlah, Paman, **saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan**, yang semuanya sudah bersama-sama berguru padaku.”

Ajisaka siap berkorban, siap menderita, dan menyatakan kebaktian serta kesetiannya untuk rakyat di negeri Mendangkamolan. Demikian ini terungkap dalam kata-katanya sendiri, yakni “*Kajengipun, Paman, kula pejah, tekad kula badhe ambelani tetiyang ing Mendhankamolan*” (Biarlah, Paman, saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan).

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dituliskan beberapa simpulan bahwa *Serat Ajisaka* memiliki beberapa konsep nilai budaya sebagai berikut: Nilai pendidikan yang terdapat dalam *Serat Ajisaka* antara lain pentingnya mencari ilmu, kesadaran bahwa tanpa belajar menjadikan seseorang itu bodoh, orang pandai itu tempat bertanya, semua ilmu seharusnya dipelajari tanpa harus menganggap salah satunya yang terpenting dan meremehkan ilmu lainnya; Nilai religius yang diajarkan adalah bahwa ada hidup setelah mati; Nilai kepemimpinan yang terdapat dalam cerita adalah sikap adil dan penuh kasih sayang seorang pemimpin pada rakyat; Nilai kepahlawanan terlihat pada keberhasilan Ajisaka dalam memusnahkan Prabu Dewatacengkar, si raja kejam pemangsa daging manusia (rakyat). Dengan keberhasilannya memusnahkan si raja kejam tersebut, maka secara otomatis dia menyelamatkan semua nyawa rakyat dari kejamnya Prabu Dewatacengkar pula; Nilai keberanian terlihat pada keberanian Ajisaka untuk mempertaruhkan hidup dan matinya di hadapan Prabu Dewatacengkar, dia siap menjadi santapan Prabu

Dewatacengkar yang kejam; Nilai kesederhanaan terasa pada penampilan Ajisaka yang begitu sederhananya sampai tidak diketahuinya oleh Nyai Janda bahwa dia seorang Brahmana terkenal, padahal Nyai Janda sedang berhadapan langsung dengannya. Ini membuktikan bahwa Ajisaka adalah sosok sederhana, walaupun ilmunya berlebih, namanya tersohor, namun penampilannya biasa-biasa saja; Nilai gotong royong terlihat saat Ajisaka dinobatkan rakyat sebagai pengganti Prabu Dewatacengkar, dia lalu menjalin hubungan baik dengan para abdi, bupati, mantri, punggawa, dan Pandita untuk bekerja sama/bergotong royong membangun kejayaan negeri Mendangkamolan kembali; Nilai moral terlihat dari kegiatan Ajisaka di Mendangkamolan yang bersedia mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada seluruh rakyat tanpa terkecuali; Nilai berkorban untuk orang lain, Ajisaka siap berkorban, siap menderita, dan menyatakan kebaktian serta kesetiiaannya untuk rakyat di negeri Mendangkamolan. Demikian ini terungkap dalam kata-katanya sendiri, yakni “*Kajengipun, Paman, kula pejah, tekad kula badhe ambelani tetiyang ing Mendhankamolan* (Biarlah, Paman, saya rela mati, saya bertekad akan membela orang-orang di Mendangkamolan).

Rekomendasi yang disampaikan dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dalam hal pelestarian naskah-naskah Jawa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa) di sekolah sebagai upaya pelestarian kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. M. (2014). Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Aksara*, 26(2), 157-167. <https://doi.org/10.29255/aksara.v26i2.157.157-167>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Endraswara, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 79-90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maeryani. (2008). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sudikan, S. Y. (1993). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, H. (2010). *Sosiologi Seni: Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis*. Surabaya: Unesa University Press.

